

Nama-Nama Tempat Makan di Blitar: Bentuk dan Refleksi Sosiokultural

Ilma Luthfi Tsania¹

Salsa Wulan Kualifah²

Hasan Busri³

¹³Universitas Islam Malang, Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

¹ilmaluthfi23@gmail.com

²salsaalifa234@gmail.com

³hasan.busri@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nama-nama berbagai rumah makan di Blitar dengan tujuan untuk mengungkap bentuk, makna, dan refleksi sosiokultural yang terkandung di dalamnya. Memahami signifikansi dari nama-nama rumah makan ini dapat memberikan gambaran tentang tradisi lokal, keyakinan, dan pengaruh sejarah yang kaya dan membentuk lanskap kuliner Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Daftar lengkap nama-nama rumah makan akan dikompilasi dari berbagai wilayah di Blitar untuk memastikan representasi dari berbagai tradisi kuliner dan latar belakang. Selanjutnya, analisis linguistik akan dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan fitur linguistik yang digunakan dalam nama-nama tersebut. Melalui identifikasi makna yang terkandung dan konteks sejarah, penelitian ini berusaha untuk mengungkap simbolisme budaya yang tersembunyi dalam nama-nama rumah makan. Tema-tema umum, simbol, dan metafora yang terkait dengan identitas dan warisan lokal akan dieksplorasi. Selain itu, penelitian akan menyelidiki pengaruh potensial dari tren kuliner global dan bagaimana interaksinya dengan nilai-nilai tradisional. Selanjutnya, refleksi sosiokultural dari nama-nama rumah makan ini akan dianalisis, dengan mempertimbangkan faktor seperti agama, norma-norma sosial, dan adat istiadat daerah. Aspek penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana rumah makan di Blitar menavigasi sensitivitas budaya sambil merangkul modernisasi dan globalisasi. Temuan dari penelitian ini berkontribusi pada bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Dengan mendalami signifikansi nama-nama rumah makan, penelitian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang lanskap kuliner Blitar dan hubungannya dengan kain sosial budaya yang lebih luas di wilayah tersebut. Penelitian ini juga memiliki implikasi potensial bagi branding, pemasaran, dan meningkatkan apresiasi budaya di kalangan masyarakat lokal dan pengunjung.

Kata kunci: lanskap kuliner, sosiokultural, analisis linguistik, simbolisme budaya

Pendahuluan

Kuliner merupakan aspek penting dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan historis. Di berbagai daerah di Indonesia, kuliner menjadi cerminan keanekaragaman budaya dan tradisi yang melekat kuat dalam masyarakat. Blitar, sebuah kota di Jawa Timur, tidak terkecuali, merupakan salah satu tempat yang kaya akan ragam hidangan dan cita rasa yang menarik bagi para penikmat kuliner.

Penamaan merupakan suatu proses pemberian lambang atau tanda untuk merujuk pada suatu referensi di luar bahasa. Sebagai sebuah bentuk pelambangan, penamaan tidak terlepas dari sifat arbitrer bahasa, di mana hubungan antara lambang (signifiant) dan

makna (signifie) bersifat sewenang-wenang tanpa ada keterkaitan wajib di antara keduanya (Chaer, 2009; Wijana, 2014). Dalam konteks penelitian ini, penamaan khususnya pada kafe menjadi sebuah produk dari proses pelambangan, dan tidak memiliki hubungan inheren dengan objek, konsep, aktivitas, atau peristiwa yang dilambangkan.

Salah satu bentuk praktik penamaan adalah dalam konteks penamaan kafe. Para pengusaha kafe sebagai pemberi nama memanfaatkan kreativitas berbahasa untuk menciptakan nama-nama yang unik dan menarik. Tujuannya adalah menciptakan strategi citra agar kafe tersebut tampak berbeda dari kafe-kafe lainnya sehingga dapat menarik minat konsumen (Santosa, 2020; Yunus & Susilaningsih, 2018).

Nama-nama rumah makan di Blitar memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Setiap nama rumah makan tentu memiliki makna dan filosofi yang tersirat di dalamnya, yang dapat mengandung pesan-pesan budaya dan tradisional yang unik. Dalam kaitannya dengan linguistik, nama-nama rumah makan juga menawarkan banyak potensi penelitian. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam penamaan ini, seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan ejaan, mungkin mencerminkan pola bahasa yang khas dan berbeda dari daerah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam tentang nama-nama rumah makan di Blitar, dengan fokus pada bentuk, makna, dan refleksi sosiokultural yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keanekaragaman budaya dan kekayaan tradisi yang dianut oleh masyarakat Blitar, serta bagaimana pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal tersebut. Pendahuluan ini menjadi langkah awal untuk mengenalkan topik penelitian ini. Subyek penelitian yang menarik ini dapat memberikan kontribusi penting bagi bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Dengan lebih memahami nama-nama rumah makan dan aspek budaya yang terkandung di dalamnya, diharapkan masyarakat lokal dan para pengunjung dapat lebih mengapresiasi dan memahami kekayaan kuliner dan warisan budaya Blitar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pemilik rumah makan dalam strategi branding dan pemasaran untuk menjaga keautentikan budaya lokal sekaligus memperluas jangkauan pelanggan di era globalisasi ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dianjurkan dalam penelitian linguistik antropologis karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti (Ahearn, 2017). Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu penjaringan data (penyediaan dan pengklasifikasian), analisis data, dan pemaparan hasil analisis (Kesuma, 2007). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat, di mana para peneliti mencatat nama-nama kafe yang tertera pada papan nama atau media fisik lainnya, serta yang ditemukan dalam media digital seperti Instagram dan Google Maps. Penyediaan data dilakukan dalam periode 25 Februari hingga 31 Maret 2021, dan seratus nama kafe yang terkumpul ditranskripsikan secara ortografis, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan variabel-variabel penelitian. Variabel bentuk kebahasaan dianalisis menggunakan teknik bagi unsur langsung, salah satu teknik dasar dari metode agih, untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk nama-nama kafe. Variabel makna dianalisis dengan metode padan

referensial untuk menentukan makna dari masing-masing nama. Selain itu, digunakan pula analisis etnografi, khususnya analisis domain, untuk mengidentifikasi domain-domain yang muncul dari hubungan semantis antara nama-nama tersebut (Spradley, 2007). Selanjutnya, variabel refleksi sosiokultural dianalisis dengan metode reflektif-introspektif atau intuisi. Metode ini melibatkan penjelasan data dengan tingkat kepenuturan dan asumsi bahwa peneliti dapat memahami sistem kognitif bahasa yang bersangkutan serta mengaitkannya dengan aspek sosiokultural, masyarakat, dan budaya. Oleh karena itu, analisis ini juga bisa disebut sebagai analisis kultural. Sebelum menjelaskan refleksi sosiokultural, terlebih dahulu dijelaskan tentang makna, karena analisis kultural membutuhkan pemahaman tentang makna (Wierzbicka, 1997).

Karena jumlah data dalam penelitian ini cukup banyak, digunakan statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi absolut dan frekuensi relatif (persentase) dari variabel pertama dan kedua (Johnson, 2013; Rasinger, 2013). Hasil analisis kemudian disajikan secara formal dalam bentuk tabel, tabel taksonomi, dan secara informal dalam bentuk narasi dan diagram.

Hasil

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang, pada sektor ini akan diulas tiga aspek sebagai respons terhadap perumusan masalah, yaitu bentuk-bentuk kebahasaan, makna, dan refleksi sosiokultural pada nama-nama rumah makan di Blitar.

Bentuk-Bentuk Kebahasaan Nama-Nama Rumah Makan

Pada bagian ini, akan dijelaskan variasi bentuk kebahasaan dari nama-nama kafe dengan tiga aspek berbeda: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tataran fonologi melibatkan aspek ejaan dan perubahan fonem. Tataran morfologi mencakup penggunaan kode-kode bahasa dan proses morfologis. Sedangkan tataran sintaksis akan mengulas jumlah unsur pembentuk dan konstruksi frasa dalam nama-nama kafe tersebut.

Fonologi

Bentuk-bentuk kebahasaan ditelusuri dari tataran fonologi hingga sintaksis. Dalam penelitian ini, ditambahkan pula tataran ortografi karena ditemukan sejumlah nama yang ditulis dengan ejaan van Ophuijsen, seperti terlihat pada (1)-(11)

- (1) dj pada Djoglo Djati
- (2) dj pada Rumah makan Djoglo
- (3) dj pada Kembang Djoyo
- (4) dj pada Mie Djoetek Lodoyo
- (5) dj dan oe pada Waroeng Podjok
- (6) dj dan oe pada Waroeng Bandjangan
- (7) oe pada Waroeng Mak Nyak
- (8) oe pada waroeng bamboe berkah
- (9) oe pada Waroeng Godhong
- (10) oe pada Waroeng Si Doel
- (11) oe pada Waroeng Kenduri

Pada tataran fonologi, nama-nama kafe dibentuk melalui berbagai permainan fonologis yang melibatkan perubahan fonem, yaitu pengaruh bunyi dalam produksi tuturan. Jenis perubahan fonem tersebut mencakup pengurangan dan penambahan

fonem, adaptasi, penggunaan dialek bahasa Jawa Blitar, substitusi bunyi, kontraksi, dan asimilasi.

(12) Warung Mbok'e > terdapat imbuhan fonem /e/

(13) Sego Sambel Mbok'e

(14) Pawon Ndeso Mbok'e

(15) Lalapan ceker setaan

(16) pass pedas kuliner

(17) Bakso Kuaget Kademangan

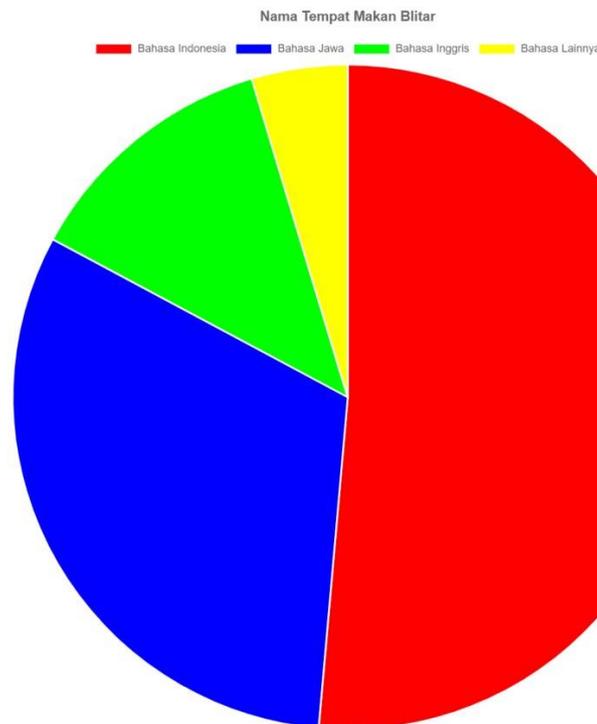
contoh (12) sampai (17) merupakan paragog, yaitu penambahan fonem /e/ dan /u,t/ pada akhir kata.

(18) Falaya Duck

Morfologi

Selanjutnya, pada tataran morfologi, bentuk-bentuk kebahasaan juga dianalisis. Namun, fokus penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kode-kode bahasa dan proses morfologis. Terkait penggunaan kode-kode bahasa, nama-nama tempat makan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu nama-nama yang menggunakan bahasa tunggal dan nama-nama yang menggunakan campuran atau dua bahasa. Adapun bahasa-bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia (id), bahasa Jawa (jw), bahasa Inggris (eg), bahasa lainnya (bln).

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah warung dengan nama bahasa Indonesia (id) adalah sebanyak [111]. Warung-warung dengan nama bahasa Indonesia tersebut mencakup sekitar [53,88]% dari keseluruhan sampel nama-nama tempat makan di Blitar. Tempat makan berbawa jawa sebanyak [68] dengan presentase 33,01% dari total nama. Lalu nama-nama berbahasa Inggris ada sebanyak [27] cakupan persentase mencapai 13,11% sedangkan sisanya yaitu Bahasa lain sebanyak [10] nama yang jika dipresentase mencakup sekitar 4,85 %.



Bahasa Indonesia (Id)

- | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| (19)Warung Teras | (59) warung barokah | (100)Umi Jaya Lodho |
| (20)Berkah Jaya | (60) warung berkah | (101) Warung Ayu Suruh |
| (21) Ayam Geprek Sahabat | (61)Warung Bima Talun | Wadang |
| (22)Ayam Geprek sa'i | (62)warung biru | (102) Warung Bu Amin |
| (23) Basudhewa Aneka | (63)warung joglo prasmanan | (103)Warung Bu Mar |
| Bakaran | (64)warung kembar | (104) warung bu min |
| (24) Depot Anda Uceng | (65)warung lesehan 12 | (105)Warung Bu Rokayah |
| (25)Depot Bajang Talun | (66)Warung Mahesa | (106)Warung Bu Sentik |
| (26)Depot Mentari | (67)Warung Makan Bunda | (107)warung bu sri |
| (27)Depot Talun Perempatan | (68) Warung Makan Gule | (108)warung bu tik'kah |
| (28)kedai barokah | Sawah | (109)warung Bu Tin |
| (29)Kedai Makan Mini | (69) warung makan mbok sini | (110)warung bu yati |
| (30)Lalapan Arjuna | (70) warung mami | (111)warung hasanah |
| (31)Lalapan Ceker Setaan | (71)warung mayar | (112)Warung Kusuma |
| (32) Lalapan Goreng dan | (72)Warung MM | (113)Warung Lodo bu ERNA |
| Bakar | (73)Warung Murah | (114)Warung Makan Ambar |
| (33) lesehan alfa | (74)Warung Nasgor | (116) Warung Makan Bu |
| (34)Lesehan Mutiara | (75) warung Nasgor 33 | Semi |
| (35)lontong Bu wiwik | (76) Warung Nasi Pecel | (117) Warung Makan Bu |
| (36)Mie Setan Pelangi | (77) warung nila rasa | Sirum |
| Kanigoro | (78) warung paci | (118) warung makan mbak |
| (37)Miso Gajah Mada | (79) warung pecel putih | tatik |
| (38)Nasi Goreng Kota | (80)Warung Pojok | (119) Warung Makan |
| (39) nasi pecel embun pagi | (81) Warung Pos1 | Omahan Mbak Wulan |
| (40)pass pedas kuliner | (82) warung putra dewa | (120) Warung Mbak Nurul |
| (41)Pondok Lestari | (83) warung sedap malam | (121) Warung Mbak Sul |
| (42)Pondok Makan Bu Hartin | (84)warung sederhana | (122) Warung Nanda |
| (43)presiden lesehan | (85) warung serba ada | (123) warung nasi mbak |
| (44)pujasera nglegok | gandusari | tikah |
| (45)Raja Rasa | (86) Warung Sri Rejeki | (124) warung nasi pecel bu |
| (46)ramayana resto | (87)warung sri rejeki | sri |
| (47)Resto Simpang Tiga | (88) Warung Talun | (125) Warung Pak Arto |
| (48)RM Gubuk Hijau | (89)Warungku | (126)Warung Pengkolan Bu |
| (49) RM Siang Malam | (90)Warung Bu Sumirah | Endah |
| (50) Rumah Makan Dapur Kita | (91) ayam lodho pak yusuf | (127) Warung Prasmanan Bu |
| (51) Rumah Makan Joglo | (92) Depot Prasmanan Bu | Suyadi |
| (52)Rumah makan pecel pagi | Sulis | (128) warung sambel belut |
| (53) sateraja | (93) Depot Sari | mbak rumi |
| (54)S oto Kanigoro | (94) Kedai Cahya-cahya | (129) warung sederhana bu |
| (55) waroeng bamboe berkah | (95) kedai lestari | she |
| (56) warung 28 | (96)Kedai Putri | (130) Warung Sore Bu wiwik |
| (57)Warung Anda | (97)Lalapan ikan asap Bu | (131) warung sri mulya |
| (58) Warung Bambu Kita | Istini | (132)warung weta |
| | (98)Nasi Pecel Lala | |
| | (99)Rawon Bu Tutik | |

Banyaknya nama tempat makan di Blitar yang menggunakan bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa alasan berikut: Bahasa Resmi: Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan lingua franca di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam

penamaan tempat makan memudahkan komunikasi dengan beragam lapisan masyarakat, termasuk wisatawan domestik dari berbagai daerah. Kesederhanaan dan Keterbacaan: Bahasa Indonesia umumnya memiliki struktur kata yang sederhana dan mudah dibaca, membuatnya lebih mudah diingat dan diakses oleh pengunjung. Representasi Nasionalisme: Penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan tempat makan juga dapat dipandang sebagai bentuk representasi nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas budaya Indonesia. Pemasaran: Pengusaha tempat makan mungkin menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat menarik lebih banyak pengunjung lokal dan turis asing yang ingin mencicipi masakan khas Indonesia. Pengaruh Regulasi: Adanya peraturan atau aturan dari pemerintah setempat yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan tempat makan atau dalam papan nama usaha.

Kemudahan Branding: Penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan tempat makan dapat mempermudah dalam proses branding dan promosi, terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Hubungan Sosial: Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari di Blitar, sehingga alasan tersebut dapat tercermin dalam penamaan tempat makan. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun bahasa Indonesia dominan dalam penamaan tempat makan di Blitar, kemungkinan ada juga nama-nama tempat makan yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, terutama jika terdapat pengaruh budaya atau tema tertentu yang ingin diungkapkan oleh pemilik tempat makan.

Bahasa Jawa (jw)

(133) Angkringan Jokluthuk
(134) Dapur Semar
(135) deoit marem
(136) gubug raos
(137) Gubuk Makanan Iwak Kalen
(138) kembang djoyo
(139) Lesehan Omah Sawah
(140) Nasi Pawon Mbok Erna
(141) Pawon Ndeso
(142) Pawon Ndeso Mbok'e
(143) Pecel Mbok Yam 1964
(144) RM Ono Sambele
(145) Rumah Makan Salero Kito
(146) Waregmindo Wates
(147) Waroeng Bandjaran
(148) warung blendong
(149) warung don kobong
(150) Warung Gedhek
(151) warung ijo pak gendut
(152) warung kabul
(153) warung komplit p roso
(154) Warung mak katin
(155) Warung Mak MI
(156) Warung Mak Nek
(157) Warung Mak Truntun
(158) Warung Makan Gasul
(159) Warung Makan Mak Sih

(168) warung sido muncul
(169) Warung Sobo
(170) warung tomo luwe
(171) Warung Tower Wonotirto
(172) warung tronyol
(173) ayam geprek munthu
(174) Ayu Krengsengan 02 lan Ayam Geprek
(175) Blendi Tewel Liembok
(176) Depot Mie Kloneng
(177) krengsengan 02
(178) Lalapan Moro Seneng
(179) Lesehan Sambel Ijo
(180) lesehan santai
(181) Lesehan Segu Balap
(182) Mie Djoetek Lodoyo
(183) Nasi Pecel Mbak Katin
(184) omah lalapan
(185) Pecel Lele Thole
(186) Rujak'e mak ti
(187) Segu Sambel Mbok'e
(188) waroeng godhong
(189) waroeng mak nyak
(190) Waroeng Podjok
(191) Warung Blendi
(192) Warung Dander
(193) Warung Lalapan Bebek pak Dji

(160)Warung Mbok Ninek
(161)Warung Mbok Pesek
(162)warung moromarem
(163)Warung Ndeso
(164)Warung Njebrot
(165)Warung Pojok Gawang
(166)warung reot
(167)Warung Roso Tunggal

(194)warung lalapan saridut
(195)Warung makan Gudeg Yu Sum
(196)warung pawon jinah
(197)Warung Pecel mak katin
(198)Warung Saerah
(199)warung sego contong
(200)Warung SGPC Kanigoro

Penggunaan nama bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan di Blitar dapat disebabkan oleh beberapa alasan berikut: Identitas Lokal: Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang signifikan di Blitar dan wilayah sekitarnya. Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan dapat memberikan identitas lokal dan mengakar tempat makan tersebut dengan budaya dan tradisi setempat. Sentimen Sejarah: Blitar memiliki sejarah yang kaya, termasuk sebagai tempat kelahiran Bung Karno, Presiden pertama Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan bisa juga mencerminkan sentimen sejarah dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah.

Daya Tarik Budaya: Bagi wisatawan dan pengunjung, penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan bisa menjadi daya tarik tersendiri karena mereka dapat merasakan nuansa dan keunikan budaya lokal. Penguatan Jati Diri: Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan juga bisa mencerminkan penguatan jati diri dan kesadaran akan kekayaan budaya daerah, yang dapat menjadi bagian dari upaya melestarikan budaya. Atraksi Wisata: Pengusaha tempat makan mungkin menyadari bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan bisa menarik pengunjung yang tertarik dengan pengalaman kuliner yang otentik dan berkesan dengan budaya lokal.

Komunikasi Lebih Dekat: Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan tempat makan dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat lokal yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Konteks Tema dan Dekorasi: Beberapa tempat makan mungkin memilih nama bahasa Jawa sesuai dengan tema atau dekorasi interior yang mengusung nuansa budaya Jawa.

Bahasa Inggris (Eg)

(201)Angkringan Maestro
(202)ayam geprek rooster ponggok
(203)Ayam Kentucky
(204)dmore café and resto
(205)doremi pizza and chicken garum
(206)d'seafood
(207)fast food restoran
(208)fresh resto
(209)Garden resto and coffe
(210)Halallicious
(211) Istana Garden House Café dan Resto
(212) kuning kitchen and café
(213)Lesehan Duo Al
(214)Lumintu Friedchicken

(215)luwefood
(216) Mr Kribo Fried Chiken dan ayam geprek
(217) No Limit Café & resto
(218) Resto Zeta
(219)Rocket Chicken
(220)Rumah makan Queen
(221)Samchik Kademangan
(222) Seafood Moos Blitar
(223) the colony restaurant
(224)warung angel's
(225)warung chines food
(226)warung makan queen rasa nirwana
(227)Warunk OKEYBOSS

Penggunaan nama bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan di Blitar bisa disebabkan oleh beberapa alasan berikut: Globalisasi: Bahasa Inggris adalah bahasa

internasional yang digunakan secara luas di berbagai bidang, termasuk di dunia kuliner. Penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan bisa menjadi strategi untuk menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Blitar. Citra Modern dan Trendi: Penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan bisa mencerminkan citra yang modern, trendi, dan internasional. Beberapa pengusaha mungkin berharap bahwa nama bahasa Inggris akan memberikan kesan yang lebih keren dan up-to-date bagi pengunjung.

Meningkatkan Daya Saing: Di tengah persaingan bisnis kuliner yang semakin ketat, penggunaan nama bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan bisa menjadi cara untuk membedakan diri dari kompetitor dan menarik lebih banyak pelanggan. Pengaruh Media Sosial: Bahasa Inggris sering digunakan dalam media sosial dan platform digital, seperti Instagram dan Facebook. Penggunaan nama bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan bisa memudahkan promosi dan berinteraksi dengan pengunjung melalui platform tersebut. Gaya dan Tema Unik: Beberapa tempat makan mungkin memilih nama bahasa Inggris yang unik dan kreatif untuk mencerminkan gaya dan tema tertentu yang ingin diungkapkan. Pengaruh Wisatawan Asing: Jika tempat makan tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan asing, penggunaan nama bahasa Inggris dapat membantu dalam komunikasi dengan mereka yang mungkin tidak fasih berbahasa Indonesia.

Namun, seperti halnya penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan tidak mutlak dan bisa bervariasi tergantung pada strategi pemasaran, target pasar, dan pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik tempat makan.

Bahasa Lainnya

- (228) ampera junjung sirih
- (229) Angkringan Barokah
- (230) chingu blitar
- (231) kedai soju
- (232) lesesan d' dadoz
- (233) RM Katineung
- (234) RM Padang Salero Bundo
- (235) RM Saiyo Sapta Pesona
- (236) Warung Al-dan
- (237) warung mak cik

Pembahasan

Refleksi Sosiokultural

Spradley (2007) menyatakan bahwa makna referensial saja tidak cukup untuk menggambarkan makna kebudayaan. Makna referensial perlu diperluas ke dalam lingkup makna yang lebih luas, yaitu refleksi sosiokultural. Pembahasan mengenai bentuk-bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan kafe menjadi pintu masuk untuk memahami refleksi sosiokultural yang terkandung dalam nama-nama tempat makan tersebut.

Bentuk-bentuk kebahasaan dalam penamaan tempat makan mencerminkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa asing dan Bahasa daerah, terutama Bahasa Jawa dan Inggris. Penggunaan bahasa asing ini menciptakan kesan modernitas pada sebuah tempat makan yang dapat menarik minat konsumen. Hal ini menunjukkan

bahwa pemilik warung tidak hanya mempertimbangkan faktor budaya dan prestise, tetapi juga menggunakan bahasa sebagai alat budaya untuk mendukung praktik ekonomi.

Pembahasan kedua, terutama mengenai nama generik warung mencerminkan dampak perkembangan sosial, budaya, dan politik di tingkat nasional terhadap Blitar. Sejak tahun 2000- an, tempat makan tidak hanya menjadi tempat konsumsi makanan dan minuman saja tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik untuk berdiskusi, berbicara santai, bertukar pikiran, dan saling mengkritik. Perkembangan ini sejalan dengan semangat masyarakat setelah berakhirnya era Orde Baru dan menuju era Reformasi (Rohmah & Tambunan, 2019).

Dengan demikian, penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan kafe dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana refleksi sosiokultural tercermin dalam praktik linguistik dan budaya di Blitar. Hal ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana perkembangan sosial, budaya, dan politik mempengaruhi dinamika nama-nama kafe dan bagaimana kafe menjadi bagian dari ruang publik untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan refleksi peneliti, warung ialah tempat sederhana, baik dari sisi produk maupun tata ruangnya. Warung relatif hanya menjual satu atau sedikit macam kopi siap seduh. Namun, kata warung digunakan sampai saat penelitian ini berlangsung.

Pada pembahasan ini, akan diulas lebih lanjut mengenai pentingnya penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan rumah makan sebagai pintu masuk untuk memahami refleksi sosiokultural dalam nama-nama rumah makan di Blitar. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek linguistik dan budaya yang terkandung dalam praktik penamaan rumah makan, serta bagaimana perubahan sosial, budaya, dan politik mempengaruhi dinamika nama-nama rumah makan di kota ini.

Signifikansi Refleksi Sosiokultural dalam Nama-Nama Rumah Makan: Penamaan rumah makan mencerminkan refleksi sosiokultural dari masyarakat Blitar. Dalam pembahasan ini, peneliti menjelaskan bahwa makna referensial saja tidak cukup untuk menggambarkan makna kebudayaan dalam nama-nama rumah makan. Oleh karena itu, melalui penelitian bentuk kebahasaan dan makna, dapat dipahami lebih baik bagaimana penamaan rumah makan mengandung pesan-pesan budaya, tradisi, dan identitas lokal. Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Rumah Makan: Pembahasan selanjutnya mengulas fenomena penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam penamaan rumah makan. Peneliti menyatakan bahwa bahasa tersebut mencerminkan modernitas dan dapat menarik minat konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik ekonomi, pemilik rumah makan menggunakan bahasa sebagai alat budaya untuk menunjang citra dan daya tarik tempat makan mereka. Nama Generik Rumah Makan sebagai Cerminan Perkembangan Sosial dan Politik: Pembahasan ini menyoroti pengaruh perkembangan sosial, budaya, dan politik di tingkat nasional terhadap Blitar dan bagaimana itu tercermin dalam nama-nama rumah makan generik. Seiring dengan perubahan sosial dan politik, rumah makan berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat makan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik untuk berdiskusi dan berinteraksi. Peneliti menjelaskan bagaimana tempat-tempat ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat setelah era Orde Baru dan mencerminkan semangat Reformasi.

Dalam pembahasan, peneliti juga menyoroti implikasi penelitian ini bagi bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan rumah makan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam

tentang keragaman budaya dan kekayaan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Blitar. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemilik rumah makan dalam mengembangkan strategi branding dan pemasaran untuk mempertahankan keaslian budaya lokal sekaligus menjangkau lebih banyak pelanggan di era globalisasi ini.

Dalam keseluruhan pembahasan, peneliti berhasil menyoroti pentingnya penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan rumah makan di Blitar sebagai cerminan refleksi sosiokultural. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang aspek linguistik dan budaya dalam nama-nama rumah makan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang identitas budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal serta bagaimana perubahan sosial, budaya, dan politik mempengaruhi dinamika penamaan rumah makan.

Simpulan

Penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan rumah makan di Blitar, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: Pentingnya Refleksi Sosiokultural dalam Nama-Nama Rumah Makan: Penamaan rumah makan merupakan cerminan dari aspek sosiokultural yang ada dalam masyarakat Blitar. Makna referensial saja tidak cukup untuk menggambarkan makna kebudayaan yang terkandung dalam nama-nama rumah makan, sehingga penelitian bentuk kebahasaan dan makna menjadi relevan untuk mengungkapkan refleksi sosiokultural. Penggunaan Bahasa Asing sebagai Faktor Daya Tarik: Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam penamaan rumah makan memberikan kesan modernitas dan dapat menarik minat konsumen. Pengusaha rumah makan menggunakan bahasa sebagai instrumen kultural untuk mendukung praktik ekonomi dan menciptakan daya tarik bagi pengunjung.

Perkembangan Sosial, Budaya, dan Politik Mempengaruhi Nama-Nama Rumah Makan: Nama-nama generik rumah makan mencerminkan perkembangan sosial, budaya, dan politik di tingkat nasional yang mempengaruhi Blitar. Warung kopi tidak hanya menjadi tempat konsumsi kopi, tetapi juga menjadi ruang publik untuk berdiskusi dan berinteraksi, menggambarkan semangat Reformasi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Implikasi bagi Bidang Linguistik dan Studi Budaya: Penelitian tentang bentuk kebahasaan dan makna dalam penamaan rumah makan memberikan kontribusi penting bagi bidang linguistik, studi budaya, dan antropologi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang identitas budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal, serta membantu pemilik rumah makan dalam mengembangkan strategi branding dan pemasaran yang menghargai keaslian budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek linguistik dan budaya dalam praktik penamaan rumah makan di Blitar, serta menggambarkan bagaimana refleksi sosiokultural tercermin dalam nama-nama rumah makan. Melalui pemahaman ini, dapat ditingkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap kekayaan budaya Blitar, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal dalam era globalisasi yang terus berkembang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih

khusus kami sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademi Universitas Islam Malang terutama rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa dan sastra di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Archibald, John. 2005. Second Language Acquisition. In O'Grady, W., Archibald, J., Aronoff, M., & Rees-Miller, J. *Contemporary Linguistics: An Introduction* (Fifth Edition), 399–434. Boston/New York: Bedford/St. Martins.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Celce-Murcia, Marianne, D. Zoltan, & S. Thurrel, 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *Issues in Applied Linguistics* 6: 5-35.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1966. *Cartesian Linguistics: A Chapter in the History of Rationalist Thought*. Lanham/New York/London: University Press of America
- Kadarisman, A. Effendi. 2004. Keterbatasan Teori Minimalis Chomsky. *Linguistik Indonesia*, Tahun 22, No. 2: 185-207.
- Kadarisman, A. Effendi. 2007. Chomsky's Universal Grammar: A Chronological and Critical Overview, in S. Chin, K. Harun & Y. Alas (Eds.). *Reflections in Borneo Rivers: Essays in Honor of Professor James T. Collins*, pp. 203–224. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Webster's Ninth Collegiate Dictionary. 1989. Springfield, Massachusetts: Merriem Webster Inc. Publishers.
- Santosa, A. B. (2020). Pemanfaatan Kreativitas Bahasa dalam Penamaan Kafe: Studi Kasus di Kota Blitar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 25(2), 150-168.
- Rohmah, S., & Tambunan, P. (2019). Dinamika Warung Kopi sebagai Ruang Publik dalam Masyarakat Blitar. *Jurnal Studi Sosial*, 12(1), 45-60.
- Wijana, I. D. P. (2014). *Semantik: Teori dan Analisis Makna*. Penerbit Andi.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, R. B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya